



PENGEMBANGAN MODEL LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PROSOSIAL

Erlina Permata Sari✉

Prodi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Oktober 2013
Disetujui Oktober 2013
Dipublikasikan November 2013

Keywords:
Group counseling;
Sociodrama;
Prosocial attitude

Abstrak

Berdasarkan studi pendahuluan pada SMP Negeri 22 Semarang ditemukan bahwa sikap prososial siswa berada pada kategori tinggi, namun terdapat siswa dengan tingkat sikap prososial rendah yang ditunjukkan dengan kurangnya untuk menolong, berempati dan bekerjasama, serta kurangnya beramal. Penelitian ini bertujuan sebagai berikut: (1) mengetahui pelaksanaan bimbingan bimbingan kelompok, (2) mengetahui sikap prososial siswa, (3) menghasilkan model yang efektif untuk membantu meningkatkan sikap prososial siswa, (4) mengetahui keefektifan model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan sikap prososial siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Berdasarkan hasil uji lapangan diketahui bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terbukti efektif dalam meningkatkan sikap prososial siswa. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan peningkatan sikap prososial siswa sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberikan pengobatan yang diberikan (*post-test*) yang merupakan peningkatan dari 17,06%. Hasil yang signifikan $output = 0.00 < 5\%$, yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara sikap prososial siswa sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan setelah pengobatan yang diberikan (*post-test*). Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk membantu siswa meningkatkan sikap prososial dengan mengoptimalkan bimbingan kelompok. Model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat dijadikan salah satu alternatif dalam memaksimalkan mutu pelayanan bimbingan kelompok.

Abstract

*At SMP Negeri 22 Semarang found that prosocial attitudes of students at the high category, but there are students with low levels of prosocial attitudes shown by the lack of willingness to help, empathy and co-operation, as well as a lack of charity. The aim of this study as follows: (1) determine the implementation of the guidance counseling group, (2) determine students' prosocial attitudes, (3) generate effective models to help improve students' prosocial attitudes, (4) determine the effectiveness of group counseling models with sociodramas techniques to improve prosocial attitudes of students. This study uses the research and development. Based on the results of the field test is known that the model of group counseling with sociodramatic techniques proven effective in improving students' prosocial attitudes. This is indicated by the change increased prosocial attitudes of students before being given treatment (*pre-test*) and after a given treatment given (*post-test*) which is an increase of 17.06%. Significant results $output = 0.00 < 5\%$, which means that there is a significant difference between student prosocial attitudes before given treatment and after the treatment given (*post-test*). Models of group counseling with sociodramatic techniques can be used as an alternative to maximize the quality of guidance group.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
Email: erlina_permata31@yahoo.com

Pendahuluan

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial yang senantiasa mempunyai untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat dikatakan bahwa individu mempunyai ketergantungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Begitu pula dengan remaja, masa remaja ditandai dengan adanya perkembangan dari segi fisik, psikis, dan sosial. Berkaitan dengan hubungan sosial pada remaja, hampir seluruh waktu yang digunakan para remaja adalah untuk bersosialisasi dengan lingkungannya baik dengan orang tua, guru, saudara, teman maupun orang lain.

Remaja banyak yang menganut gaya hidup hedonis, yang membuat mereka hanya berfikir tentang kesenangan diri sendiri tanpa mau memikirkan keadaan orang lain. Remaja bukanya gemar untuk melakukan perilaku prososial, justru sebaliknya malah semakin banyak diantara remaja yang melakukan perilaku antisosial. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial diantara remaja semakin menurun. Senada dengan hal tersebut, Hurlock (1999: 210) mengungkapkan bahwa masa remaja erat hubungannya dengan masalah nilai-nilai yang selaras dengan dunia orang dewasa yang akan dimasuki adalah tugas mengembangkan sikap sosial yang bertanggung jawab. Salah satu dari sikap sosial yang perlu dikembangkan adalah sikap prososial.

Dayakisni (2009: 176) menyimpulkan sikap prososial adalah segala bentuk sikap yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya. Sikap prososial merupakan bentuk tindakan yang positif yang dilakukan dengan sukarela atas inisiatif sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak luar yang dilakukan semata-mata hanya untuk membantu dan menolong orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan. Adapun aspek-aspek yang menjadi unsur dalam sikap prososial yaitu berupa tindakan-tindakan seperti menolong, kerjasama, tanggungjawab sosial, percaya pada keadilan Tuhan, dan berderma. Pentingnya peningkatan perilaku prososial pada siswa adalah agar siswa mempunyai keterampilan sosial sehingga dapat hidup sukses dalam bermasyarakat. Siswa yang mempunyai sikap saling peduli, biasanya akan tumbuh menjadi seorang dewasa yang tidak anti sosial.

Hal ini dibuktikan dengan jurnal

penelitian volume 1 No. 1, Desember 2010 yang telah dilakukan oleh Gusti dan Margaretha dari Universitas Muria Kudus dengan judul "Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi", menghasilkan bahwa berdasarkan hasil uji analisis data yang diperoleh diketahui bahwa $R_{xy} = 0,932$ dan $p = 0,000$ sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara empati, kematangan emosi, jenis kelamin terhadap perilaku prososial. Empati terhadap perilaku prososial $r_{xy} = 0,884$ dan $p = 0,000$. Kematangan emosi terhadap perilaku prososial $r_{xy} = 0,794$ dan $p = 0,000$. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang sangat signifikan antara empati, kematangan emosi, dan jenis kelamin terhadap perilaku prososial. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Bima Spica yang berjudul "Perilaku Prososial Mahasiswa Ditinjau dari Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Tahun Ajaran 2007/2008", menyimpulkan bahwa ada hubungan antara empati dan dukungan teman sebaya dengan perilaku prososial, sumbangan efektif variabel empati dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku prososial sebesar 32,9%, dengan demikian hipotesis mayor yang diajukan diterima, berarti bahwa semakin tinggi empati dan dukungan teman sebaya yang diterima maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang diterima, begitu pula sebaliknya. Namun disisi lain masih banyak siswa yang kurang memiliki empati terhadap keadaan orang lain, mereka menolong hanya karena ingin diterima oleh teman sebaya atau hanya ingin memperoleh pujian semata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing di SMP Negeri 22 Semarang, menunjukkan bahwa sikap prososial siswa dapat dikatakan masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih kurangnya empati siswa terhadap kesulitan orang lain, misalnya ketika melihat salah satu temannya yang jatuh di depan umum, bukannya menolong tetapi menjadi bahan tertawaan bagi mereka, seringkali juga siswa mau menolong temannya hanya ingin mendapatkan pujian atau ingin diterima dalam kelompok tersebut. Siswa kurang dapat berbagi dengan teman yang sedang mengalami kesulitan, misalnya ada teman yang ingin meminjam alat tulis, namun tidak diberikan dengan alasan takut hilang atau tidak dikembalikan sehingga mereka terkesan pelit. Selain itu, siswa juga kurang mampu untuk dapat bekerjasama dalam kelompok, ditunjukkan oleh sebagian siswa yang belum merasa bertanggung jawab

terhadap kelompok belajar dan diskusi, sehingga kurang mampu mengambil peranan dalam kerja kelompok. Hal itu dapat terlihat apabila ada siswa yang kurang pandai dalam pelajaran tertentu, maka siswa tersebut cenderung menutup diri dan tidak berani berterus terang kepada kelompoknya. Siswa yang pandai kurang peduli terhadap teman yang kurang pandai, akibatnya tidak ada usaha saling tolong menolong untuk membantu teman yang membutuhkan pertolongan dalam hal belajar. Bentuk sikap anti sosial tersebut akan diminimalisir dengan kegiatan bimbingan kelompok melalui sosiodrama.

Menurut Romlah (2001: 03) bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok yang ditujukan untuk mencegah timbulnya suatu masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa serta pengelolaannya dilakukan dalam situasi kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan media dalam membimbing individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Jadi bimbingan kelompok merupakan layanan yang tepat untuk memberikan kontribusi pada siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan rendahnya sikap prososial karena masalah tersebut harus secepatnya ditangani agar tidak menghambat siswa dalam proses sosial di sekolah. Namun yang terjadi dilapangan, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 22 Semarang masih mengalami hambatan, seperti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sudah sesuai tahap-tahap bimbingan kelompok tetapi kurang efektif karena masih seperti diskusi biasa dan guru pembimbing belum melakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama karena bimbingan kelompok yang dilakukan hanya sebatas bimbingan kelompok melalui diskusi. Agar dapat membantu meningkatkan sikap prososial siswa maka bimbingan kelompok melalui sosiodrama dapat dijadikan media untuk mengembangkan kemampuan berprososial.

Romlah (2001: 104) mengatakan bahwa "sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia". Dalam penelitian ini, penulis memilih teknik sosiodrama untuk meningkatkan sikap prososial karena dalam teknik sosiodrama lebih merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendidik atau mengubah sikap-sikap tertentu dan lebih mengarah pada permainan peranan

yang ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Melalui teknik sosiodrama, siswa akan belajar melakukan komunikasi efektif dengan orang lain dalam bentuk kegiatan memainkan sebuah peran. Teknik tersebut melatih kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan orang lain, sehingga penggunaan sosiodrama akan menimbulkan interaksi antar anggota kelompok sehingga timbul rasa saling bekerjasama. Oleh karena itu, teknik sosiodrama dianggap efektif untuk meningkatkan sikap prososial siswa karena dalam kesempatan itu individu akan menghayati secara langsung situasi masalah yang dihadapinya. Dalam pementasan itu, kemudian diadakan diskusi dengan tujuan untuk mengevaluasi pemecahan masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan kelompok pada SMP Negeri 22 Semarang, mendeskripsikan sikap prososial siswa, menghasilkan model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan sikap prososial siswa SMP Negeri 22 Semarang, dan mengetahui efektivitas pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan sikap prososial siswa SMP Negeri 22 Semarang.

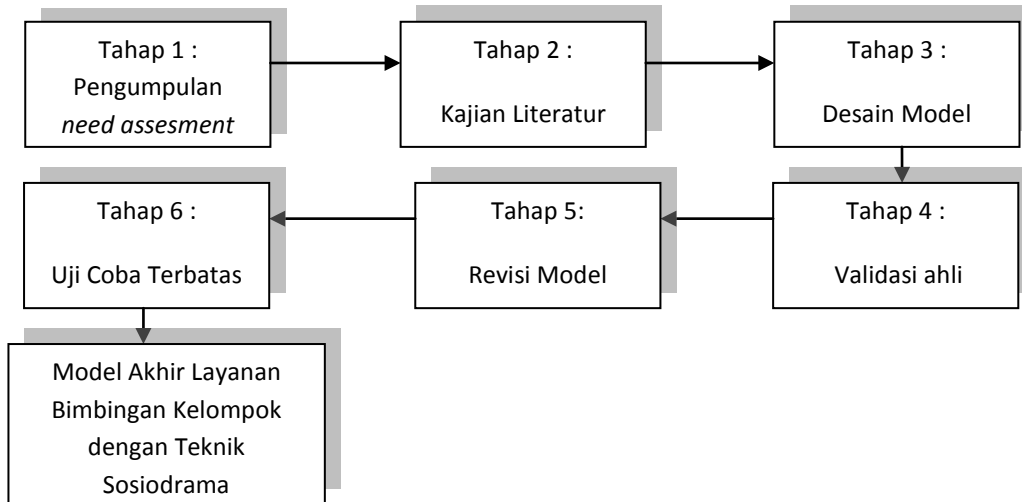
Metode

Penelitian ini menggunakan *Research and Development* (R & D) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. (Sugiyono, 2010: 407). Peneliti berupaya merumuskan pengembangan produk yaitu pengembangan model bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk meningkatkan sikap prososial siswa.

Adapun prosedur pengembangan model tersebut, tertuang dalam gambar 1.

Pada penelitian ini menggunakan desain eksperimen aplikasi model layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan sikap prososial siswa. Untuk menguji keefektifan model, dengan menggunakan metode *one group pre test post test design* (Arikunto, 2006: 85). Yakni dengan membandingkan antara hasil pre-test dengan post test. Dalam rancangan penelitian ini hanya diberikan kepada satu kelompok saja tanpa ada kelompok pembanding.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII yang diambil dengan cara *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Sepuluh siswa yang dipilih dalam uji coba terbatas ini adalah siswa



Gambar 1. Tahapan Prosedur Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok melalui teknik sosiodrama

yang mempunyai skor sikap prososial rendah, tetapi peneliti mencantumkan satu siswa yang memiliki skor tinggi agar dapat mempengaruhi siswa lainnya untuk bersosialisasi dalam layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

Untuk menghimpun data penelitian ini disusun dan diujikembangkan berbagai instrumen dalam bentuk skala sikap prososial, panduan wawancara dan instrument validasi. Instrumen pengumpulan data yang disusun untuk proses pengembangan dan implementasi model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama ini terdiri dari tiga bagian, yaitu 1) panduan wawancara untuk mengungkap data tentang pelaksanaan bimbingan kelompok di sekolah, 2) skala sikap prososial untuk mengukur tingkat prososial siswa, 3) instrument validasi untuk menilai: a) efektivitas desain model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, b) kualitas konstruk model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, dan c) kualitas panduan model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Adapun aspek yang diukur dalam sikap prososial adalah aspek menolong, bekerjasama, tanggungjawab sosial, percaya pada Tuhan yang adil, dan berderma.

Analisis data penelitian pada tahapan ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Prosedur kuantitatif dilakukan dengan menghitung prosentase tingkat sikap prososial siswa. Prosedur kualitatif dilakukan untuk memaknai deskripsi kondisi objektif tentang: (1) kebutuhan akan peningkatan sikap prososial siswa, (2) pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di sekolah. Sedangkan untuk mengetahui efektivitas model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan sikap

prososial siswa digunakan uji beda rata-rata (uji-t) antara data hasil *pretest* dan *posttest*. Uji t dilakukan untuk menguji perubahan yang terjadi akibat suatu perlakuan peneliti terhadap subyek penelitian dan membandingkan skor *pre test* dan *post test* (Sugiyono, 2007: 346).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum mengenai profil kemampuan sikap prososial siswa berdasarkan skor total sikap prososial siswa kelas VII dari 142 siswa diperoleh hasil 2 siswa atau 1,41% dalam kategori sikap prososialnya sangat rendah, 7 atau 4,93% siswa dalam kategori rendah, 51 atau 35,92% siswa dalam kategori tinggi, dan 82 atau 57,75% siswa dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian, secara umum sikap prososial siswa SMP Negeri 22 Semarang berada pada kategori sangat tinggi.

Peningkatan sikap prososial siswa dapat dilihat dari hasil penelitian berupa perbandingan antara tingkat sikap prososial siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok (nilai *pre-test*) dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok (nilai *post-test*). Perbandingan tersebut secara lebih rinci digambarkan dalam tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa rata-rata skor sikap prososial siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok naik sebesar 17,06%. Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok skor rata-rata subyek berada pada kategori rendah, namun setelah diberikan layanan bimbingan kelompok skor rata-rata subyek berada pada kategori tinggi.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang menunjukkan peningkatan sikap

Tabel 1. Perbandingan Skor Kelompok *Pre-test* dan *post-test* secara umum

No	Nama	pretes	%skor	kategori	posttest	%skor	kategori	% peningkatan
1	SA	157	62,30	Tinggi	203	80,56	Tinggi	18,25
2	WA	143	56,75	Rendah	197	78,17	Tinggi	21,43
3	MH	143	56,75	Rendah	187	74,21	Tinggi	17,46
4	KV	139	55,16	Rendah	178	70,63	Tinggi	15,48
5	ER	139	55,16	Rendah	178	70,63	Tinggi	15,48
6	MR	139	55,16	Rendah	174	69,05	Tinggi	13,89
7	EJ	135	53,57	Rendah	172	68,25	Tinggi	14,68
8	WY	119	47,22	Rendah	162	64,29	Tinggi	17,06
9	HK	101	40,08	sangat rendah	143	56,75	Rendah	16,67
10	SS	88	34,92	sangat rendah	139	55,16	Rendah	20,24
rata-rata		130,3	51,71	Rendah	173,3	68,77	tinggi	17,06

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas data *Pree-test*

Tests of Normality					
Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
.288	10	.019	.858	10	.073

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas data *Post-test*

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Posttest	.175	10	.200*	.946	10	.620

prososial yang paling tinggi adalah WA, ia adalah siswa perempuan yang sangat aktif sejak awal kegiatan diskusi dan pementasan drama, serta menunjukkan minat yang tinggi untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan sikapnya saat diskusi yang sangat kooperatif dan respon yang sangat positif selama kegiatan berlangsung.

Pengujian kenormalan data dilakukan dengan menggunakan Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov dengan bantuan SPSS 16, terlihat nilai signifikan = 0,019 = 1,9 % > 5% jadi H₀ ditolak artinya data pretest berdistribusi tidak normal.

Sedangkan pada posttest berdasarkan tabel uji normalitas kolmogorov smirnov diatas nampak bahwa nilai signifikan = 0,200 = 20% > 5% jadi H₀ diterima artinya data posttest berdistribusi normal.

Untuk menguji keefektifan model bimbingan kelompok yang dikembangkan sekaligus untuk menjawab hipotesis penelitian adalah dengan membandingkan perbedaan antara skor *pree-test* dan skor *post-test* dengan analisis *paired sample t-test*. Paparan lebih rinci akan dijelaskan dalam tabel 4.

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat sikap prososial siswa mengalami perubahan peningkatan antara sebelum dengan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Hal ini terlihat pada output nilai sig = 0,00 = 0% < 5%, maka H₀ ditolak dan menerima H₁ artinya rata-rata pretest berbeda dengan rata-rata posttest. Penyelidikan lanjut melihat rata-rata empiris posttest (173,30) > rata-rata pretest(130,30) dengan demikian nilai posttest lebih baik dari pada nilai pretest. sehingga pemberian treatment dapat meningkatkan

Tabel 4. Hasil Pengujian Perbedaan Mean *Pre-test* dan *Post-test*

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	130.30	10	21.240	6.717
	Posttest	173.30	10	20.817	6.583

hproposial siswa.

Keberhasilan dalam kegiatan bimbingan kelompok juga tergantung dari kadar motivasi serta minat para konseli dan kesediaannya untuk melibatkan diri secara aktif dalam mengikuti proses kegiatan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, untuk meningkatkan sikap prososial siswa perlu digunakan layanan bimbingan kelompok terutama dengan teknik sosiodrama. Romlah (2001: 104) mengatakan bahwa "sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia". Dalam penelitian ini penulis memilih teknik sosiodrama untuk meningkatkan sikap prososial siswa. Sosiodrama adalah dramatisasi atau permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Sehingga teknik sosiodrama dianggap efektif untuk meningkatkan sikap prososial siswa karena dalam kesempatan itu individu akan menghayati secara langsung situasi masalah yang dihadapinya.

Simpulan

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 22 Semarang sudah dilaksanakan tetapi kurang efektif karena masih seperti diskusi biasa dan kurang memperhatikan karakteristik siswa SMP yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang sangat membutuhkan bimbingan yang tepat untuk mencapai perkembangan yang optimal. Sikap prososial siswa berdasarkan instrumen sikap prososial diperoleh hasil 2 siswa (1,41%) berkategori sangat rendah, 7 siswa (4,93%) siswa dalam kategori rendah, 51 siswa (35,92%) dalam kategori tinggi, dan 82 siswa (57,75%) dalam kategori sangat tinggi. Hal ini berarti secara umum dikatakan bahwa kecenderungan siswa SMP Negeri 22 Semarang memiliki sikap prososial pada kategori tinggi.

Komponen model layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan sikap prososial siswa terdiri dari: a) rasional, b) tujuan, c) asumsi, d) target intervensi,

e) peran dan kompetensi konselor, f)materi, g) tahap-tahap model, dan h) evaluasi dan indikator keberhasilan. Model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan sikap prososial siswa telah memberikan dampak yang positif bagi siswa. Meningkatnya sikap prososial siswa ini berarti tujuan dari pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama telah tercapai. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya perolehan skor sebesar 17,06% pada *pretest-posttest*. Keefektifan model bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terbukti efektif untuk meningkatkan sikap prososial siswa. Uji keefektifan model dibuktikan dengan uji ststistik parametrik t-test, hasil diperoleh nilai signifikan 0,00% (0% < 5%) artinya hasil akhir penelitian menunjukkan ada perubahan peningkatan sikap prososial siswa antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama.

Daftar Pustaka

- Adam, Francesca Gino. 2010. *A Little Thanks Goes a Long Way: Explaining Why Gratitude Expressions Motivate Prosocial Behavior*. Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 98, No. 6. Chapel Hill: University of Pennsylvania and University of North Carolina
- Andrew, Daniel and Frank. 2011. *Predictors of Prosocial Behavior among Chinese High School Students in Hong Kong*. The Journal ScientificWorld, Volume 2012. Hongkong: Department of Rehabilitation Sciences, The Hong Kong Polytechnic University
- Ariel Knafo, Robert. 2006. *Prosocial Behavior From Early to Middle Childhood: Genetic and Environmental Influences on Stability and Change*. Developmental Psychology, Volume 42 No. 5. Jerusalem: The Hebrew University
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Baron, R. A., Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Dayakisni, T. & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Deanna Pecaski McLennan, Kara Smith. 2007. *Promoting Positive Behaviours Using Sociodrama*. Journal of Teaching and Learning, vol. 4, No. 2: University of Windsor

- Gusti dan Margaretha. 2010. *Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*. Jurnal Volume 1 No. 1
- Hurlock, E. B. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Ken Hodge and Chris Lonsdale. 2011. *Prosocial and Antisocial Behavior in Sport: The Role of Coaching Style, Autonomous vs Controlled Motivation, and Moral Disengagement*. Sydney: University of Western Sydney
- Myers, G David. 2012. *Psikologi Sosial Edisi Kespuluh*. Jakarta: Salemba Humanika
- Prayitno. 1995a. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (dasar dan profil)*. Padang : Ghalia Indonesia
- Prayitno dan Amti, Erman. 2001b. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok. (L6 & L 7)*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP
- Prayitno. 2004c. *Layanan Informasi, Layanan bimbingan dan Konseling Kelompok. (L2, L6 & L7)*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP
- Romlah, T. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: UNM
- Rosmawati, Saleh, & sham shahkat. 2011. *Relationship Of Viewing Islamic Based Films With Pro-Social Personality Among Teenaged Audience*. Malaysia Journal of Communication Jilid 28 (1): 107-120. Malaysia: Universiti Putra Malaysia
- Sears, David O, Joonathan, Pepplauu. 1994. *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2009a. *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan Kuantitatif , kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung
- Sugiyono. 2010b. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta
- Winkel , W.S. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Grasindo